

PENGEMBANGAN SUPLEMEN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL KOTA SINGKAWANG PADA MATERI BAHASA INDONESIA KELAS IV

Eriviana Putri¹; Siti Halidjah²; Suparjan³

Universitas Tanjungpura Pontianak

erivianaptr@student.untan.ac.id ; siti.halidjah@fkip.untan.ac.id

Abstract

This study aims to develop teaching material supplement products based on local wisdom of Singkawang City for grade IV elementary school that is feasible to be used in assisting thematic learning activities with the theme of 8 sub-themes 1. The method used in this study is a research method and development by adapting the ADDIE model. Source of this research data are 27 students of class IV Elementary School 82 Singkawang. Data collection techniques in this study were interviews and observation. The results showed that the development of teaching materials based on The local wisdom of Singkawang City has gone through five research steps; analysis, design, development, implementation, and evaluation. Product validity teaching material supplements obtained a very good category with an average percentage value an average of 92.5% in the language aspect, 91% in the design aspect, and 91.5% in the Theory.

Keywords: *Development, Teaching Material Supplement, City Local Wisdom Singkawang*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk suplemen bahan ajar berbasis kearifan lokal Kota Singkawang untuk kelas IV sekolah dasar yang layak untuk digunakan dalam membantu kegiatan pembelajaran tematik tema 8 subtema 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan dengan mengadaptasi model ADDIE. Sumber data penelitian ini adalah 27 peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 82 Singkawang dan 3 orang validator ahli yang terdiri atas 1 orang ahli bahasa, desain, dan materi, 1 orang ahli materi dan bahasa, serta 1 orang ahli desain. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Kota Singkawang sudah melalui lima langkah penelitian, yaitu analisi, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Validitas produk suplemen bahan ajar memperoleh kategori sangat baik dengan nilai persentase rata-rata 92,5% pada aspek bahasa, 91% pada aspek desain, dan 91,5% pada aspek materi.

Kata Kunci: Pengembangan, Suplemen Bahan Ajar, Kearifan Lokal Kota Singkawang

PENDAHULUAN

Kurikulum dapat diartikan sebagai dokumen tertulis yang digunakan sekolah sebagai pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran. Kurikulum berkembang di Indonesia sejak jaman kemerdekaan hingga sekarang. Pada saat ini kurikulum yang masih berlaku adalah kurikulum 2013 yang merupakan penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Berdasarkan Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Pasal 11 ayat 1-2 berbunyi, “(1) pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu, (2) pembelajaran tematik terpadu merupakan muatan pembelajaran dalam mata pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang diorganisasikan dalam tema-tema”. Dalam proses pembelajaran sudah seharusnya peserta didik dapat menghubungkan materi pelajaran baru dengan konsep-konsep atau pengetahuan yang ada dalam struktur kognitifnya, maka dari itu diperlukan pembelajaran yang menarik, cepat dan efisien. Pembelajaran tersebut tentu tidak terlepas dari bahan ajar yang baik.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan skala kompleksitasnya (Ika Lestari, 2013). Kegiatan dalam pembelajaran tentu sangat erat kaitannya dengan penggunaan bahan ajar yang baik karena menjadi acuan bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Kriteria bahan ajar yang disukai oleh peserta didik pada umumnya materi bersifat padat, singkat dan jelas, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik, dan dilengkapi ilustrasi kartun serta gambar-gambar yang menarik. Bahan ajar dalam bentuk suplemen adalah solusi yang menjawab kekurangan dari sistem pembelajaran yang telah ada. Hal ini dikarenakan bahan ajar suplemen yang dimaksudkan adalah bahan ajar yang menjadi pendamping dari bahan ajar pokok yang telah diterbitkan oleh pemerintah. Suplemen bahan ajar biasanya berisi tentang pengembangan materi sehingga isi bahan ajar tersebut lebih luas.

Suplemen bahan ajar yang peneliti kembangkan adalah bahan ajar pendamping dari bahan ajar yang telah diterbitkan oleh pemerintah, namun berisikan materi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran kurikulum tematik. Suplemen bahan ajar ini dikembangkan dengan materi yang kompleks sesuai dengan daerah tempat tinggal peserta

didik, kemudian disertai dengan gambar dan ilustrasi kartun yang menarik, sehingga meningkatkan minat belajar peserta didik. Proses pembelajaran menggunakan suplemen bahan ajar ini diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi, mengumpulkan informasi, dan menyampaikan pendapat sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang dirancang pada pembelajaran kurikulum 2013.

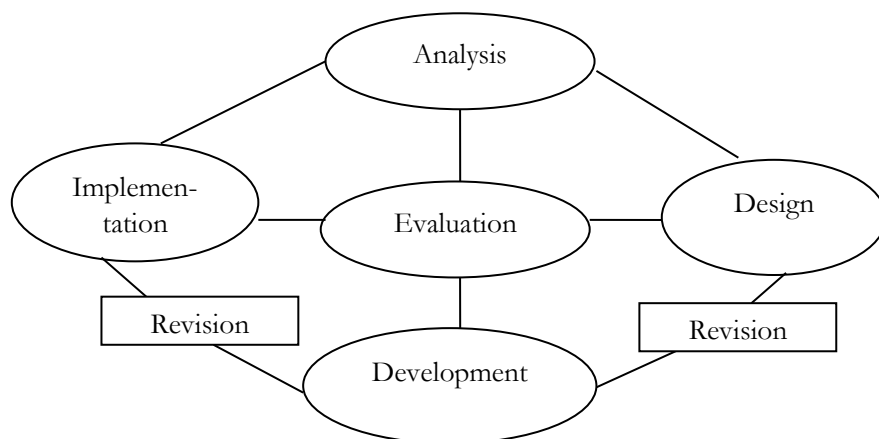
Karakteristik pembelajaran tematik yakni pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman peserta didik dan relevan berdasarkan tingkat kebutuhan dan perkembangan anak usia sekolah dasar tanpa meninggalkan jati diri mereka dengan lingkungan terdekat mereka. Agar meningkatkan wawasan dan pengalaman peserta didik yang sesuai dengan daerah sekitar tempat tinggal mereka, maka pembelajaran tematik diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pembelajaran yang bermanfaat ini bermaksud dalam meningkatkan pengalaman dan pengetahuan untuk mengenal kearifan lokal di lingkungannya. Pada materi pembelajaran tematik yang dikeluarkan oleh Kemendikbud cenderung menampilkan secara keseluruhan kearifan lokal daerah secara nasional, sedangkan kearifan lokal daerahnya sendiri belum tentu sudah dikenal oleh peserta didik. Padahal proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik mempelajari lingkungan yang berada didekatnya yaitu belajar dari daerah peserta didik sendiri.

Pengembangan ini bertujuan menghasilkan produk yang mempermudah proses pembelajaran, dapat menjadi suplemen bahan ajar menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk memahami budaya lingkungan sekitar siswa dan membuat mereka mampu mengidentifikasi sesuai dengan lingkungan dan wilayah di sekitar tempat tinggalnya (Ardyanto Tanjung & Muhammad Fahmi, 2015). Karena bahan ajar yang sedang digunakan hanya sebatas buku guru dan buku siswa maka pengetahuan peserta didik hanya sebatas materi yang disajikan buku tersebut serta pengalaman pribadi peserta didik saja. Oleh karena itu diperlukannya inovasi-inovasi baru untuk menunjang pembelajaran, baik itu sebagai bahan bacaan atau materi pembelajaran yang dapat digunakan peserta didik dengan mudah. Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan memberikan pengalaman belajar mengenal daerah sekitar dengan kearifan lokal Kota Singkawang diharapkan peserta didik dapat belajar dengan maksimal sehingga menciptakan perubahan baik dalam aspek kognitif maupun psikomotorik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat dikembangkan suatu penelitian yaitu suplemen bahan ajar yang berjudul “Pengembangan Suplemen Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kota Singkawang Pada Materi Bahasa Indonesia Kelas IV Tema 8 Subtema I Sekolah Dasar Negeri 82 Singkawang” sebagai solusi untuk menghadapi problematika tersebut.

METODE

Penelitian merupakan proses pengumpulan, pengolahan dan penyajian data atau informasi yang dilakukan secara sistematis dan objektif dengan tujuan dan manfaat tertentu. Secara umum terdapat tiga jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian pengembangan (R&D).



Gambar 1 Langkah Pengembangan Model ADDIE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi (mixed methods). (Sugiyono, 2019) menyatakan, “Metode penelitian kombinasi adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif”. Produk yang di kembangkan dalam penelitian ini adalah suplemen bahan ajar berbentuk cetak. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE yang terdiri dari lima langkah pengembangan yaitu Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation. Kuantitatif adalah data yang bentuknya angka. Data kuantitatif berupa kelayakan produk pengembangan setelah dilakukan uji ahli desain, materi dan bahasa. Jenjang kriteria tersebut berdasarkan pada skala likert yang digunakan yaitu skala 5 sebagai skala tertinggi dan skala 0 sebagai skala terendah. Untuk menentukan jarak interval antara jenjang sangat tidak setuju sampai sangat setuju digunakan rumus yang dikemukakan oleh (Eko Putro

Widoyoko, 2018). Pemberian nilai dilakukan dengan memberi tanda centang pada skala penilaian setiap instrumen pada angket validasi yang sudah disediakan. Untuk mengetahui peringkat akhir dari butir yang bersangkutan, dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan persentase skor total dalam angket. Adapun rumusan perhitungan nilai persentase dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Rumus} \quad : \quad NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan : N = Nilai persentase kelayakan

R = Skor mentah

SM = Skor maksimal

(Purwanto, 2017)

Tabel 1 Jenjang kriteria validitas

| No | Tingkat Pencapaian | Kualifikasi | Keterangan |
|----|--------------------|---------------|----------------------|
| 1. | 81%-100% | Sangat Baik | Tidak perlu direvisi |
| 2. | 61%-80% | Baik | Direvisi seperlunya |
| 3. | 41%-60% | Cukup Baik | Cukup banyak revisi |
| 4. | 21%-40% | Kurang Baik | Banyak direvisi |
| 5. | 0-29% | Sangat Kurang | Direvisi total |

Dimodifikasi dari (Purwanto, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

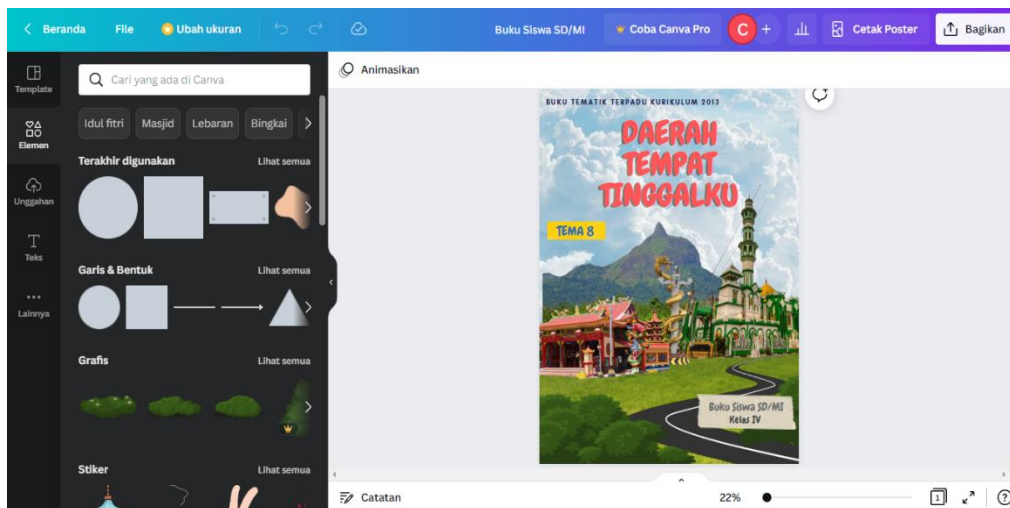
Analisis

Hasil studi pendahuluan dari kegiatan observasi dan wawancara kepada salah satu guru kelas IV yang dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2022 di Sekolah Dasar Negeri 82 Singkawang mengenai bahan yang digunakan pada pembelajaran saat ini. Observasi dan wawancara yang dilakukan menghasilkan kesimpulan, pembelajaran yang berlangsung dikelas masih menggunakan bahan ajar dari buku siswa dan buku guru serta menggunakan lembar kerja siswa untuk memberikan latihan tambahan sebagai evaluasi. Peserta didik juga kurang menyukai materi pembelajaran yang terlalu banyak membaca teks cerita sehingga

minat peserta didik untuk belajar. Pada pembelajaran tersebut juga guru jarang menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran karena tidak tersedianya bahan ajar tersebut dari sekolah. Berdasarkan wawancara tersebut maka bahan ajar yang diperlukan peserta didik dalam proses pembelajaran seharusnya sesuai dengan lingkungan sekitarnya agar dapat mengenal daerahnya dengan baik. Dengan adanya bahan ajar berbasis kearifan lokal Kota Singkawang ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana dalam mengenalkan pengetahuan dan wawasan yang ada di daerah Kota Singkawang.

Design

Tahapan desain ini peneliti membuat desain bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan merancang format bahan ajar terlebih dahulu. Peneliti membuat desain dengan menambahkan ilustrasi kartun yang mendukung dalam pembelajaran serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan lingkungan peserta didik, agar peserta didik lebih tertarik dan mudah dalam memahami materi dalam pembelajaran. Suplemen bahan ajar yang dibuat oleh peneliti bersifat kontekstual sehingga materi yang ada didalam suplemen bahan ajar sesuai dengan keadaan yang ada di lingkungan siswa.

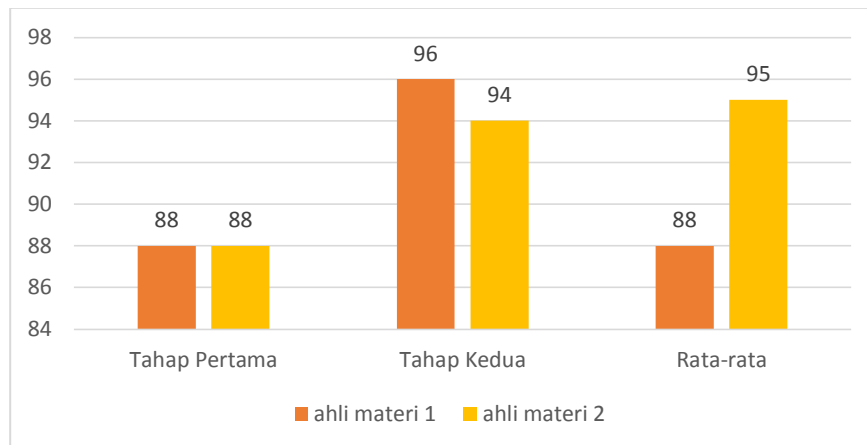


Gambar 2 Desain Isi Suplemen Bahan Ajar

Development

Tahap pengembangan atau *development* yaitu mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal Kota Singkawang, kemudian peneliti melakukan proses validasi kepada ahli materi, ahli kebahasaan, dan ahli desain. Proses validasi sudah dilakukan dua kali kepada ahli desain, ahli kebahasaan, dan ahli pembelajaran, dengan hasil sebagai berikut.

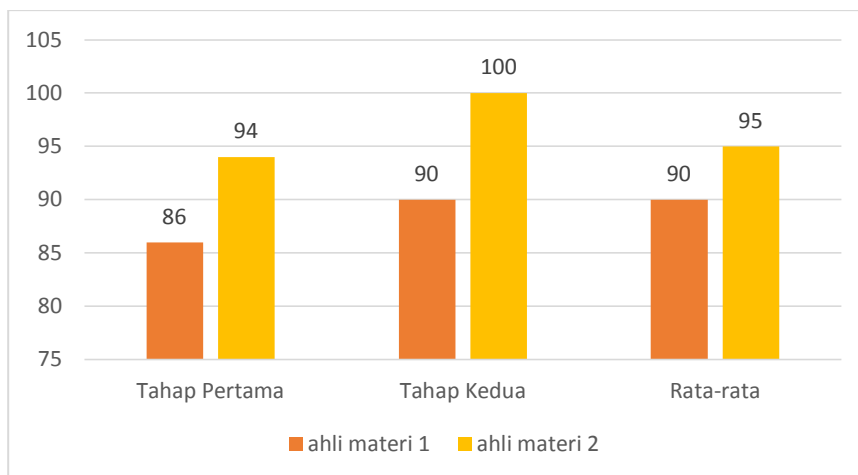
a. Validasi produk oleh ahli materi



Gambar 4 Diagram Hasil Validasi Ahli Materi

Validasi pada aspek materi dilakukan dengan menggunakan angket penilaian yang berisi 10 pertanyaan yang dinilai menggunakan penskoran skala likert dengan skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 5. Pada tahap validasi pertama menunjukkan skor 44 dari ahli materi 1 dan skor 44 dari ahli materi 2, sedangkan pada tahap validasi kedua menunjukkan skor 48 dari ahli materi 1 dan skor 47 dari ahli materi 2, skor total maksimal penilaian adalah 50. Presentase diagram tersebut menunjukkan bahwa hasil validasi materi yang dilakukan oleh dua orang ahli menunjukkan nilai presentase rata-rata 88% pada tahap pertama, dengan kategori “sangat baik” dan pada tahap validasi kedua menunjukkan presentase rata-rata 95%, dengan kategori “sangat baik”. Menurut (Riduwan, 2013) hasil validasi dengan nilai 81-100 maka buku suplemen yang dikembangkan dinyatakan sangat valid. Selaras dengan penelitian (fajar surya hutama 2016) yang menunjukkan hasil perolehan uji validasi ahli materi sebesar 97,32%, dengan kategori “sangat valid”.

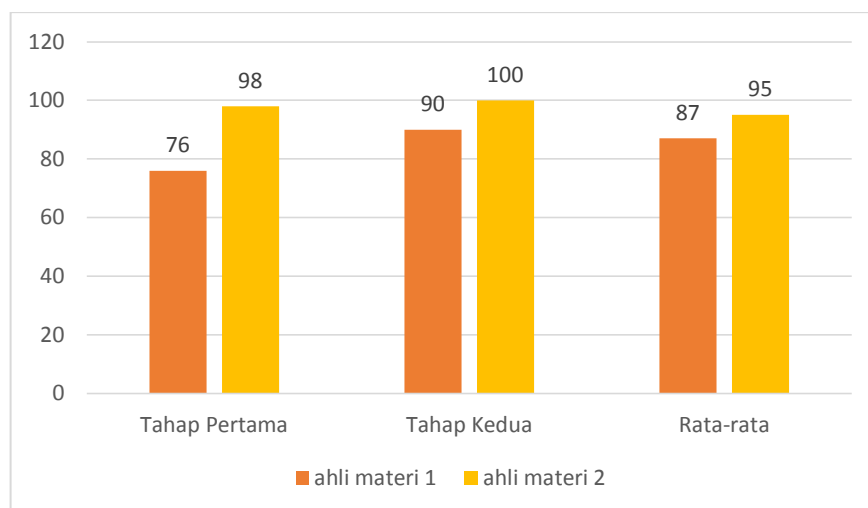
b. Validasi produk oleh ahli kebahasaan



Gambar 5 Diagram Hasil Validasi Ahli Kebahasaan

Validasi pada aspek kebahasaan dilakukan dengan menggunakan angket penilaian yang berisi 10 pertanyaan yang dinilai menggunakan penskoran skala likert dengan skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 5. Pada tahap validasi pertama menunjukkan skor 43 dari ahli materi 1 dan skor 47 dari ahli materi 2, sedangkan pada tahap validasi kedua menunjukkan skor 45 dari ahli materi 1 dan skor 50 dari ahli materi 2, skor total maksimal penilaian adalah 50. Presentase diagram tersebut menunjukkan bahwa hasil validasi materi yang dilakukan oleh dua orang ahli menunjukkan nilai presentase rata-rata 90% pada tahap pertama, dengan kategori “sangat baik” dan pada tahap validasi kedua menunjukkan presentase rata-rata 95%, dengan kategori “sangat baik”. Menurut (Riduwan, 2013) hasil validasi dengan nilai 81-100 maka buku suplemen yang dikembangkan dinyatakan sangat valid. Maka dapat disimpulkan bahwa Bahasa yang digunakan pada suplemen bahan ajar ini sudah sangat baik untuk digunakan. Penelitian (Fajar Surya Hutama, 2016) bahan ajar yang dikembangkan diharapkan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

c. Validasi produk oleh ahli kebahasaan



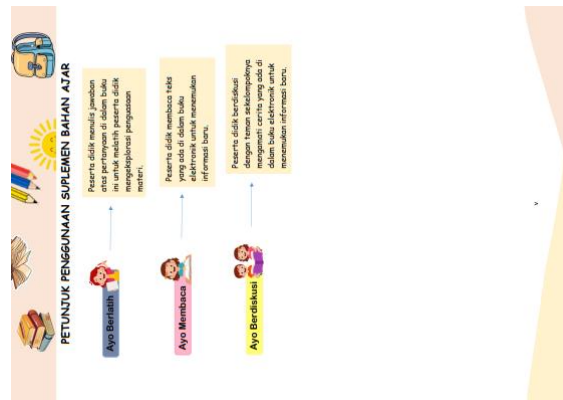
Gambar 6 Diagram Hasil Validasi Ahli Desain

Validasi pada aspek desain dilakukan dengan menggunakan angket penilaian yang berisi 10 pertanyaan yang dinilai menggunakan penskoran skala likert dengan skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 5. Pada tahap validasi pertama menunjukkan skor 38 dari ahli materi 1 dan skor 49 dari ahli materi 2, sedangkan pada tahap validasi kedua menunjukkan skor 45 dari ahli materi 1 dan skor 50 dari ahli materi 2, skor total maksimal penilaian adalah 50. Presentase diagram tersebut menunjukkan bahwa hasil validasi materi yang dilakukan oleh dua orang ahli menunjukkan nilai presentase rata-rata 87% pada tahap pertama, dengan kategori “sangat baik” dan pada tahap validasi kedua menunjukkan presentase rata-rata 95%, dengan kategori “sangat baik”. Menurut (Riduwan, 2013) hasil validasi dengan nilai 81-100 maka buku suplemen yang dikembangkan dinyatakan sangat valid. Maka dapat disimpulkan bahwa desain yang digunakan pada suplemen bahan ajar ini sudah sangat baik dari segi tampilan, pewarnaan, dan ilustrasi yang ditampilkan pada suplemen bahan ajar tersebut. Selaras dengan penelitian (Stefanus Divan, 2018) perolehan hasil validasi bahan ajar panduan siswa menunjukkan persentase sebesar 94,64% dengan kategori sangat valid.

Hasil dari penelitian ini berupa suplemen bahan ajar berbasis kearifan lokal Kota Singkawang dengan menggunakan metode penelitian yang mengadaptasi dari model pengembangan ADDIE yang mana pada penelitian tersebut terdiri dari *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Berikut adalah tampilan suplemen bahan ajar berbasis kearifan lokal Kota Singkawang pada materi Bahasa Indonesia.



Gambar 7. Cover



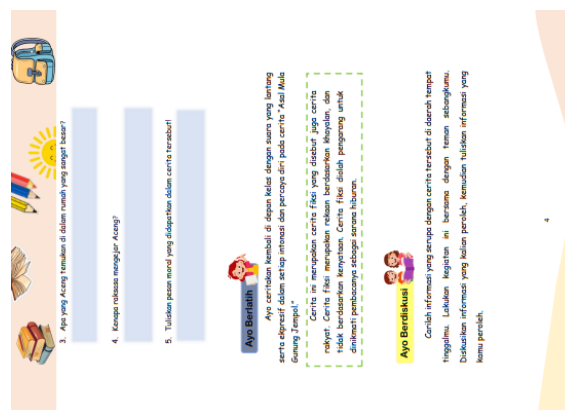
Gambar 8. Tampilan petunjuk penggunaan



Gambar 9. Tampilan isi materi



Gambar 10. Tampilan materi



Gambar 11. Tampilan latihan dan rangkuman.

Pembahasan

Pengembangan suplemen bahan ajar ini merupakan bahan ajar tambahan yang dikembangkan oleh peneliti untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran pada materi bahasa Indonesia tentang kearifan lokal Kota Singkawang. Dalam proses pengembangan ini peneliti menggunakan model ADDIE, yaitu analisis (analysis), desain (design), pengembangan (development), implementasi (implementation), dan evaluasi (evaluation).

Penelitian ini mengembangkan produk berupa suplemen bahan ajar berbasis kearifan lokal yang digunakan untuk menunjang pembelajaran bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar. Produk yang dikembangkan juga disesuaikan dengan materi yang terdapat pada buku siswa tema 8 sub tema 1 Daerah Tempat Tinggalku. Suplemen bahan ajar tersebut dapat digunakan oleh guru dan peserta didik sebagai materi tambahan yang menarik dan mudah

dipahami dalam pembelajaran karena berhubungan dengan lingkungan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Sadjati, Ida Malati, 2012) bahan ajar merupakan suatu materi pembelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi, selain itu juga mempermudah siswa untuk memahami materi dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan definisi buku suplemen menurut Fathan dalam (Mohammad Habiburrahman Arif, 2020), buku suplemen merupakan buku penunjang atau buku pendukung yang dapat digunakan oleh guru maupun siswa sebagai buku pelengkap materi dan bahan pengayaan dalam kegiatan.

Hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa yang masalah yang terjadi pada guru hanya menggunakan buku yang didapatkan dari pemerintah yang mana isi materi yang terdapat pada buku siswa dan buku guru tersebut adalah materi yang disampaikan secara umum dan tidak berdasarkan pada lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik, sehingga menyebabkan kesulitan kepada peserta didik dalam memahami materi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dikembangkan buku suplemen bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dapat menunjang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut (Mohammad Habiburrahman Arif, 2020) konsep buku suplemen yang dikembangkan terdiri dari beberapa bagian yang meliputi halaman depan buku, kata pengantar, petunjuk, daftar isi, KD dan indikator, peta konsep, materi, lembar evaluasi, daftar pustaka, biodata penulis dan halaman belakang buku.

Desain pada cover buku suplemen bahan ajar ini dibuat dengan aplikasi canva yang kemudian di save dalam bentuk jpeg agar bisa di *apply* pada *microsoft word*. Setelah itu membuat lembar isi materi dengan menggunakan header dan footer untuk desain tiap halaman. Suplemen bahan ajar di uji coba dengan mengecek tingkat kevalidan kepada ahli praktisi dan akademisi. Uji coba ini dilakukan sebanyak tahapan dengan 3 aspek yaitu, aspek materi, kebahasaan dan desain. Validasi dilakukan dengan menggunakan lembar validasi yang telah dibuat, validasi ini juga dinilai dengan memberikan komentar dan saran. Tujuan dari validasi ini dilakukan untuk memperbaiki dan mendapatkan masukan untuk produk yang dikembangkan agar dapat diperbaiki lebih baik lagi.

1. Tingkat Validitas Suplemen Bahan Ajar

Berdasarkan penilaian ahli materi, tingkat validitas suplemen bahan ajar pada tahap pertama dan kedua yaitu 88% dan 95% dengan rata-rata 91,5% “sangat valid”. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan 10 aspek penilaian pada lembar validasi yang bersumber

dari pendapat Hamdani. Aspek penilaian tersebut adalah kesesuaian indikator dengan kompetensi dasar, kesesuaian tujuan pembelajaran dengan indikator, kesesuaian materi, kesesuaian latihan, kejelasan petunjuk, kelengkapan materi, kejelasan materi, kedalaman materi, keruntutan materi, kemudahan memahami materi.

Berdasarkan penilaian ahli desain, tingkat validitas suplemen bahan ajar pada tahap pertama dan kedua yaitu 87% dan 95% dengan rata-rata 91% “sangat valid”. Hasil tersebut diperoleh dari penilaian ahli desain berdasarkan 10 aspek penilaian pada lembar validasi yang bersumber dari pendapat Prastowo. Aspek penilaian tersebut adalah kesesuaian cover, tata letak gambar, kesesuaian pemilihan gambar, huruf, ukuran huruf, dan gambar pendukung, ketepatan penempatan gambar, konsistensi warna, serta kejelasan daftar isi.

Berdasarkan penilaian ahli kebahasaan, tingkat validitas suplemen bahan ajar pada tahap pertama dan kedua yaitu 90% dan 95% dengan rata-rata 92,5% “sangat valid”. Hasil tersebut diperoleh dari penilaian ahli desain berdasarkan 7 aspek penilaian pada lembar validasi yang bersumber dari pendapat Prastowo. Aspek penilaian tersebut adalah ketepatan penggunaan kosakata baku dalam bahan ajar, kejelasan kalimat, ketepatan struktur teks, kesesuaian dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia, kesesuaian bahasa dengan tahap perkembangan peserta didik, konsistensi bahasa, dan tingkat kesukaran bahasa.

Uji validitas diperlukan untuk mengetahui tingkat validitas suplemen bahan ajar yang telah dikembangkan. Menurut Nieveen dalam (Ahmad Fauzan, Plomp, & Gravemeijer, 2013) menyatakan bahwa, “the component of material should be based on state the art knowledge (content validity) and all component should be consistently linked to each other (construct validity)”. Hal tersebut dapat dipahami bahwa kualitas produk dikatakan valid yaitu dengan melihat keterkaitannya, serta mempertimbangkan tujuan dari pengembangan produk tersebut. Dengan demikian kriteria kevalidan mencakup validitas isi yaitu kesesuaian komponen-komponen yang melandasi pembuatan produk, dan validitas konstruk yaitu keterkaitan seluruh komponen dalam pengembangan produk. Penelitian dan pengembangan saat ini berkembang berdasarkan konteks kearifan lokal, seperti yang terdapat pada penelitian pelatihan kawa saraba Kalimantan Selatan dalam penelitian (S. Hartini, S. Firdaus, Misbah, dan N.F Sulaeman, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 82 Kota Singkawang, validitas produk suplemen bahan ajar berbasis kearifan lokal Kota Singkawang dilihat dari aspek materi yang telah divalidasikan kepada validator yaitu ahli materi. Hasil Validasi ahli materi menunjukkan rata-rata 91,5% dengan kategori “Sangat valid”. Hasil validasi ahli kebahasaan menunjukkan rata-rata 92,5% dengan kategori “Sangat valid”. Hasil validasi ahli desain buku menunjukkan rata-rata 91% “Sangat valid”

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, A. P., Akbar, S., & Nurchasanah, N. (2019). Bahan ajar tema daerah tempat tinggalku berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(4), 421–426. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V4I4.12228>
- Andarwati, M. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Malang Dalam Pendidikan Penguatan Karakter Di Sman 1 Sumberpucung. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 141-152. Diunduh di <https://core.ac.uk/download/pdf/288293842.pdf>
- Arif, M. H. (2020) Pengembangan Buku Suplemen Untuk Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Diunduh di <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/36680>
- Divan, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. Diunduh di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4433/2938>
- Fauzan, A., Plomp, T., & Gravemeijer, K. (2013). The development of an rme-based geometry course for Indonesian primary schools. In T. Plomp, & N. Nieveen (Eds.), *Educational design research – Part B: Illustrative cases* (pp. 159-178). Enschede, the Netherlands: SLO, 159-178. Diunduh di <https://pure.tue.nl/ws/files/3900348/23590380570408.pdf>
- Hartini, S., Firdausi, S., Misbah, M., & Sulaeman, N. F. (2018). The Development of physics teaching materials based on local wisdom to train saraba kawa character. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(2), 130–137. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i2.14249>
- Hutama, F.S. (2016). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Nilai Budaya Asing Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Diunduh di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/8359>
- Ihsan, N. (2020). Developing Teaching Material Bajo's Local Wisdom Sea Preservation Thomson-Brooks/Cole Model. *Jurnal Undiksha*. Diunduh di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/23234/16705>
- Lestari, Ika. 2013. Pengembangan bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan. Padang: Akademia Permata

- Novitasari, D. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis SAC Tema 9 Subtema 3 Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 250-267. Diunduh di <https://doi.org/10.29408/didika.v%25i%25i.4390>
- Nurhajati, D. (2015). Pengembangan Suplemen Bahan Ajar Bahasa Inggris Untuk Siswa Smp. *Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 2(2), 119-132. Diunduh di <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/170/102>
- Prastowo, A. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktikum. Jakarta: Kencana.
- Riduwan. 2013. Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyid, Khakam (2019) Pengembangan Bahan Ajar Praktik Mata Kuliah Inspeksi dan Tes di Program Studi D3 Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta [Tesis]. Diperoleh dari <https://Eprints.Uny.Ac.Id/62586/>
- Sadjati, Ida Malati (2012) *Pengembangan Bahan Ajar*. In: Hakikat Bahan Ajar. Universitas Terbuka, Jakarta
- Sari, E. N, Susilowibowo, J. (2022). Pengembangan E-LKPD Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga Kelas XI Semester 2. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(3), 4469-4483. Diunduh di <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2709/pdf>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 50. Diunduh di <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2316>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suparsa, I. N., Ida, B. N. M & Ida, A. M. S. W. (2017). Developing Learning Methods of Indonesian as a Foreign Language, 1(2), 52. Diunduh di https://www.researchgate.net/publication/320846799_Developing_Learning_Methods_of_Indonesian_as_a_Foreign_Language
- Tanjung, A., Fahmi, M. (2015). Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 20(1), 24-29. Diunduh di <http://dx.doi.org/10.17977/um017v20i12015p024>
- Tresnawati, N. (2018). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Peningkatan Konservasi Lingkungan pada Mahasiswa PGSD di Batik Tulis Ciwaringin Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. 5(1), 69-82. Diunduh di <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/ibtida/article/view/2603>
- Wardathi, A. N., Pradipta, A. W., (2019). Kelayakan Aspek Materi, Bahasa dan Media Pada Pengembangan Buku Ajar Statistika Untuk Pendidikan Olahraga Di IKIP Budi Utomo Malang. *Efektor*, 6(1), 61-67. Diunduh di <https://doi.org/10.29407/e.v6i1.12552>
- Widiana, G. T., Wardani, I. K., (2017). Efektifitas Suplemen Bahan Ajar Ipa Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(1), 41-55. Diunduh di <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/803>

Widoyoko, E. P. (2018). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliandari, S. Wahjudi, E. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Jurnal Penyesuaian Perusahaan Jasa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2(2), 1-9.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/9418/9219>